

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wanita merupakan kelompok rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi, salah satunya adalah kejadian *fluor albus* (Mentari et al., 2025). *Fluor albus* dapat bersifat fisiologis maupun patologis, namun pada kondisi tertentu dapat menimbulkan ketidaknyamanan, gangguan aktivitas sehari-hari, serta berpotensi menjadi pintu masuk kejadian infeksi saluran reproduksi apabila tidak ditangani secara tepat (Marwiyah et al., 2025). *Fluor albus* yang berbau tidak sedap dan menimbulkan rasa gatal menyebabkan ketidaknyamanan pada perempuan, termasuk mahasiswi. Kondisi tersebut mengganggu fokus belajar mahasiswi, menghambat partisipasi mahasiswi dalam kegiatan perkuliahan, menurunkan kepercayaan diri mahasiswi, serta mengganggu kehidupan sosial mahasiswi yang mengalami *fluor albus* patologis (Arsyad et al., 2023).

Prevalensi *fluor albus* patologis di dunia pada tahun 2025 menurut *World Health Organization* (WHO) dilaporkan bahwa *fluor albus* patologis yang disebabkan oleh infeksi bakteri memiliki prevalensi sekitar 23–29% pada wanita usia reproduktif di dunia (WHO, 2025). Hasil penelitian Tohiroh (2025) di Garut Indonesia menunjukkan bahwa 27,1% wanita usia subur mengalami *fluor albus* patologis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nursanti et al., 2025) di Tuban Jawa Timur menunjukkan bahwa prevalensi *fluor albus*

patologis pada mahasiswi sebesar 58%. Hasil penelitian Rifadyany (2025) di Mojokerto menunjukkan bahwa sebagian besar wanita mengalami *fluor albus* patologi sebanyak 55,6%.

Hasil studi pendahuluan pada 10 mahasiswi S1 Kebidanan Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto dengan memberikan *google form* didapatkan sebanyak 8 orang (80%) mengalami *fluor albus* patologis dengan keluhan gatal, bau, serta gatal, bau, dan jumlah yang banyak, 4 orang diantaranya (50%) belum mengetahui tentang penyebab *fluor albus* patologis serta pengobatannya, 7 orang (87,5%) suka memakai celana dalam ketat, 6 orang (75%) tidak mengeringkan kemaluan dengan handuk atau tissue kering setelah BAB atau BAK, 3 orang (37,5%) sering menggunakan *pantyliner*.

Hasil penelitian Nursanti et al., (2025) menunjukkan bahwa 82,6% dari mahasiswi yang mempunyai pengetahuan kurang tentang *fluor albus* mengalami keputihan patologis. Hasil ini didukung oleh penelitian Alawiyah & Fatimah (2026) yang menunjukkan bahwa 84,6% dari wanita yang mempunyai pengetahuan kurang tentang *fluor albus* mengalami keputihan patologis, dan 58,8% dari wanita yang mempunyai perilaku kebersihan genitalia kurang baik, mengalami keputihan patologis. Hasil penelitian Sirait et al., (2025) menunjukkan bahwa 83,7% wanita yang mempunyai perilaku kebersihan genitalia kurang baik mengalami keputihan patologis.

Berbagai faktor memengaruhi terjadinya *fluor albus* patologis pada wanita yang mencakup faktor pendukung, fisiologis, dan patologis. Faktor pendukung meliputi tingkat pengetahuan, sikap, perilaku, kondisi anemia,

status gizi rendah, dukungan keluarga, sumber informasi, kelelahan, serta obesitas. Faktor fisiologis berkaitan dengan perubahan hormon yang terjadi secara normal, seperti saat ovulasi, periode sebelum dan sesudah menstruasi, adanya rangsangan seksual, serta keadaan emosional. Faktor patologis meliputi infeksi yang disebabkan oleh bakteri, parasit, jamur, dan virus yang sering menjadi penyebab *fluor albus*. Kebiasaan menjaga kebersihan yang kurang tepat, seperti pemakaian air cebok yang tidak bersih, pemakaian celana dalam yang tidak menyerap keringat, turut berkontribusi terhadap terjadinya *fluor albus* (Sukmawati et al., 2024).

Pencegahan *fluor albus* perlu dilakukan sejak dini untuk menghindari infeksi dan komplikasi yang lebih serius. Kondisi yang tidak ditangani dapat menimbulkan cairan abnormal, bau, serta rasa tidak nyaman pada area genital. Penatalaksanaan dilakukan sesuai penyebabnya, seperti jamur, bakteri, atau parasit, dengan tujuan mengatasi keluhan dan menghentikan proses infeksi. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui pola hidup sehat, konsumsi gizi seimbang, olahraga teratur, istirahat cukup, serta pengelolaan stres (Sebtalezy & Kristanti, 2022). Kebersihan organ genital juga perlu dijaga dengan mengganti pembalut atau *panty liner* secara berkala, membasuh area genital setelah buang air, tidak berbagi perlengkapan mandi, serta menjaga pakaian dalam tetap bersih dan kering (Zahra et al., 2025). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang determinan faktor yang mempengaruhi kejadian *fluor albus* patologis pada mahasiswi S1 Kebidanan di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah determinan faktor yang mempengaruhi kejadian *fluor albus* patologis pada mahasiswi S1 Kebidanan di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui determinan faktor yang mempengaruhi kejadian *fluor albus* patologis pada mahasiswi S1 Kebidanan di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan tentang *fluor albus* patologis pada mahasiswi S1 Kebidanan yang mengalami *fluor albus* di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto
2. Mengidentifikasi perilaku kebersihan genitalia pada mahasiswi S1 Kebidanan yang mengalami *fluor albus* di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkuat kajian teoritis dalam bidang kesehatan reproduksi wanita, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *fluor albus* patologis pada wanita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah sebagai dasar dalam merencanakan dan meningkatkan program edukasi kesehatan reproduksi serta pencegahan *fluor albus* patologis pada wanita.

2. Bagi Mahasiswi

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wanita mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *fluor albus* sehingga mendorong perilaku menjaga kesehatan organ reproduksi secara tepat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan dasar pengembangan penelitian lanjutan terkait faktor determinan *fluor albus* patologis pada wanita dengan variabel dan metode yang lebih beragam.